

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia 4-6 tahun merupakan bagian dari anak usia dini yang secara terminologi disebut sebagai anak usia pra sekolah. Usia demikian merupakan masa peka bagi anak. Para ahli menyebut sebagai masa *golden age*, dimana perkembangan kecerdasan pada masa ini mengalami peningkatan sampai 50%. Pada masa ini terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan tempo untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, disiplin diri, nilai-nilai agama, konsep diri dan kemandirian.

Marjory Ebbeck (dalam Hibamas, 2005) menyatakan bahwa PAUD adalah pelayanan kepada anak mulai dari lahir sampai umur enam tahun. UU Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa PAUD adalah upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Direktorat PAUD Depdiknas (2004) menyatakan bahwa PAUD adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik, dan non fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal-fikir, emosional, dan sosial yang tepat dan benar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Nurlaila N.Q, MeiTientje dan Yul Iskandar (2004) menyatakan bahwa PAUD adalah sarana untuk menggali dan mengembangkan potensi *multiple intelegensi* anak.

Berdasarkan Undang-undang Nomor Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada Pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “pendidikan anak Usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”. selanjutnya pada Bab I pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa Pendidikan AnakUsia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, USPN, 2004:4)

Mayesty (1990, 196-197) bagi seorang anak, bermain adalah kegiatan yang mereka lakukan sepanjang hari karena bagi anak bermain adalah hidup dan hidup adalah permainan. Anak usia dini tidak membedakan antara bermain, belajar dan bekerja. Anak-anak umumnya sangat menikmati permainan dan akan terus melakukannya dimanapun mereka memiliki kesempatan.

Sujiono (2011, 87) Pembelajaran anak usia dini menganut pendekatan bermain sambil belajar atau belajar sambil bermain. Dunia anak adalah dunia bermain. Dengan bermain anak-anak menggunakan otot tubuhnya, menstimulasi indera-indera tubuhnya, mengeksplorasi dunia sekitarnya, menemukan seperti apa diri mereka sendiri. Dengan bermain, anak-anak menemukan dan mempelajari hal-hal atau keahlian baru dan belajar (learn) kapan harus menggunakan keahlian tersebut, serta memuaskan apa yang menjadi kebutuhannya (need). Lewat bermain, fisik anak akan terlatih, kemampuan kognitif dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain akan berkembang.

Pada diri siswa terdapat kekuatan mental yang menjadi penggerak belajar. kekuatan penggerak tersebut berasal dari berbagai sumber. Siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan, atau cita-cita. Kekuatan mental tersebut dapat tergolong rendah atau tinggi. Ada ahli psikologi pendidikan yang menyebut kekuatan mental

yang mendorong terjadinya belajar tersebut sebagai motivasi belajar. motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar (Koeswara,1989;Siagian, 1989; Schein, 1991; biggs& Telfer, 1987).

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk merancang pembelajaran tatap muka didalam kelas atau dalam latar tutorial dan dalam membentuk material-material pembelajaran termasuk buku-buku, film-film, pita kaset, dan program media komputer, dan kurikulum. Setiap model membimbing kita ketika kita merancang pembelajaran untuk membantu para siswa mencapai berbagai tujuan (Bruce Joyce dan Marsha Weil, 1986;2).

Diana (2012, 120) model pembelajaran adalah suatu desain atau rancangan yang menggambarkan proses perincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan anak berinteraksi dalam pembelajaran, sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri anak. Adapun komponen model pembelajaran meliputi; konsep, tujuan pembelajaran, materi atau tema, langkah-langkah/prosedur, metode, alat/sumber belajar, dan teknik evaluasi. Penyusunan model pembelajaran di TK/RA didasarkan pada silabus yang dikembangkan menjadi perencanaan semester, satuan kegiatan mingguan (RKM), dan satuan kegiatan harian (RKH). Dengan demikian model pembelajaran merupakan gambaran konkret yang dilakukan pendidik dan peserta didik sesuai dengan kegiatan satuan harian. Kegiatan inti, merupakan proses untuk mencapai kompetensi dasar yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan partisipatif. Kegiatan inti dilakukan melalui proses eksplorasi, eksperimen, elaborasi, dan konfirmasi. Kegiatan penutup adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajara. Bentuk kegiatannya berupa menyimpulkan, umpan balik, dan tindak lanjut.

Diana (2012, 121) model pembelajaran area berdasarkan area lebih memberikan kesempatan kepada anak didik untuk memilih/melakukan kegiatan sendiri sesuai dengan minatnya. Pembelajarannya dirancang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan spesifik anak dan menghormati keberagaman budaya dan menekankan pada pengalaman belajar bagi setiap anak, pilihan-pilihan kegiatan dan pusat-pusat kegiatan dan peran serta keluarga dalam proses pembelajaran. Dalam model ini anak didik diberi kesempatan untuk memilih atau melakukan kegiatan sendiri sesuai dengan minat mereka.

Mariyana dkk. (2010, 67-7) bahwa perkembangan saat ini lembaga pendidikan TK di Indonesia lebih banyak menggunakan area kegiatan atau disebut juga dengan istilah area dalam pembelajarannya. Area pembelajaran merupakan serangkaian tempat atau area kerja yang memberikan wilayah kerja mandiri pada anak, namun tetap memiliki keterkaitan dengan ruangan aktivitas keseluruhan. Dengan sistem area guru menyiapkan beragam kegiatan dan anak diberi kesempatan untuk memilih sendiri aktivitas yang diminatinya. Dalam penataan area pembelajaran, selain tujuan program yang harus diperhatikan, perlu juga diperhatikan faktor-faktor lain seperti perlengkapan serta media yang disediakan pada masing-masing area (termasuk didalamnya bahan penutup lantai yang diperlukan): ukuran dan kualitas perlengkapan dan media; prasyarat khusus (seperti, sumber air, listrik, intensitas cahaya); tingkat kebisingan; dan jumlah anak maksimum yang bekerja pada masing-masing area pada satu waktu yang bersamaan.

Parson & Hinson (2001) motivasi secara sederhana dapat diartikan sebagai dorongan yang menggerakkan dan mengarahkan sebuah perilaku untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Santrock, motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang dimiliki motivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama (Santrock, 2004).

Dalam teori motivasi Santrock (2007) terdapat dua aspek mengenai motivasi yaitu :

- a. Motivasi ekstrinsik, yaitu melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh instentif eksternal seperti imbalan dan hukuman.
- b. Motivasi instrinsik,yaitu motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Terdapat dua jenis motivasi intrinsik,yaitu:

Menurut Hull dorongan atau motivasi berkembang untuk memenuhi kebutuhan organisme. Disamping itu juga merupakan sistem yang memungkinkan organisme dapat memelihara kelangsungan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan organisme merupakan penyebab munculnya dorongan, dan dorongan akan mengaktifkan tingkah laku mengembalikan keseimbangan fisiologis organisme, kekuatan dorongan organisme, dan penguatan kedua hal tersebut. Teori dorongan Hull juga berguna dalam pembelajaran (Koeswara, 1989; Siagan, 1989;Schein, 1991; Biggs & Telfer, 1987)

Model pembelajaran area merupakan serangkaian tempat atau atea kerja yang memberikan wilayah kerja mandiri pada anak, namun tetap memiliki keterkaitan dengan ruangan aktivitas keseluruhan. Dengan sistem area, guru menyiapkan beragam kegiatan dan anak diberi kesempatan untuk memilih sendiri aktivitas yang diminatinya. Dan kelebihan model pembelajaran area ini yaitu pembelajarannya dirancang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan spesifik anak dan menghormati keragaman budaya yang menekankan pada prinsip (1) pengalaman pembelajaran pribadi setiap anak; (2) membantu anak membuat pilihan dan keputusan melalui aktivitas didalam area-area yang disiapkan; dan (3) keterlibatan keluarga dalam proses pembelajaran selain itu model pembelajaran area ini dapat menarik minat belajar anak karena anak lebih banyak melakukan berbagai macam kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Dan keunggulan dari model pembelajaran ini yaitu terdapat beragam kegiatan yang diberikan

kepada anak sehingga anak dapat memilih berbagai macam kegiatan yang ingin dilakukan sesuai dengan keinginan anak tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti memfokuskan kajian apakah terdapat pengaruh model pembelajaran area terhadap motivasi belajar anak.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, bahwa identifikasi masalah nya yaitu ada berbagai macam model pembelajaran yang dilaksanakan sehingga motivasi belajar anak ada yang rendah dan ada yang naik adapun model pembelajaran yang dilaksanakan yaitu:

1. Model pembelajaran kelompok
2. Model pembelajaran sentra
3. Model pembelajaran proyek
4. Model pembelajaran area

Dengan berbagai model pembelajaran tersebut maka peneliti tertarik untuk mengkaji model pembelajaran area apakah terdapat pengaruh model pembelajaran area terhadap motivasi belajar anak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka berikut rumusan masalah yang akan saya teliti :

1. Bagaimana tingkat motivasi belajar anak sebelum penerapan model pembelajaran area di TK Negri Centeh?
2. Bagaimana tingkat motivasi belajar anak sesudah penerapan model pembelajaran area di TK Negri Centeh?

3. Apakah terdapat perbedaan tingkat motivasi belajar anak sebelum dan setelah melakukan penerapan model pembelajaran area di TK Negeri Centeh?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh model pembelajaran area terhadap motivasi belajar anak. Secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana tingkat motivasi belajar anak sebelum penerapan model pembelajaran area di TK Negeri Centeh?
2. Untuk Mengetahui Bagaimana tingkat motivasi belajar anak sesudah penerapan metode pembelajaran area di TK Negeri Centeh?
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat motivasi belajar anak sebelum dan setelah melakukan penerapan model pembelajaran area di TK Negeri Centeh?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap minat belajar anak dan motivasi belajar bagi anak sehingga pembelajaran yang diberikan menyenangkan dan tidak membosankan bagi anak.

1. Anak dapat belajar sesuai dengan yang diinginkan oleh anak, sehingga anak akan lebih aktif baik secara fisik maupun mentalnya karena penerapan metode ini berdasarkan kebutuhan dan kondisi anak, bukan berdasarkan keinginan dan kemampuan pendidik.
2. Dapat menjadi motivasi bagi anak ketika anak melakukan kegiatan disuatu area dan menjadi inovasi dalam pembelajaran sehingga pembelajaran tidak hanya itu-itu saja dan akan menghasilkan proses pembelajaran yang berbeda.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Dalam struktur organisasi skripsi terdiri

BAB I berisi tentang : Latar Belakang Penelitian, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

BAB II berisi tentang : Kajian Pustaka, Kerangka pemikirandan Hipotesis penelitian

BAB III berisi tentang : Metode Penelitian yang digunakan, yaitu metode penelitian pre – ekperimen one group design-experimen

BAB IV berisi tentang : Hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan ditempat penelitian.

BAB V berisi tentang : Simpulan dan saran dari semua pembahasan dan hasil penelitian yang telah dilakukan.